

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.A.N. 1981. *Islam And Secularism*. E-book. Diunduh pada 02 September 2016 di bookzzorg.com
- Aryani, KT. 2015. Pengaruh Komitmen Professional, Kelebihan Beban Kerja, Dan Konflik Peran, Serta *Locus Of Control* Pada Kepuasan Kerja Akuntan Pendidik. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3 92015: 811-827
ISSN: 2302-8556
- Al-Quran Digital. <http://www.alquran-digital.com/>
- Auliyah, R. 2009. *Konflik Peran Akuntan Pendidik Ditinjau Dari Teori Konflik Dan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Tesis Tidak dipublikasikan Pogram Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Aziz, A., & Hamka. 2012. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Kebayoran Lama Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Basri, H. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Botes, V. Low, M., & Chapman, J. 2014. Is Accounting Education Sufficiently Sustainable?. *Sustainability Accounting, Management And Policy Journal*. Vol. 5 No. 1 pp. 95-124. Doi: 10.1108/SAMPJ-11-2012-0041.
- Brown, R, B. 2003. Bridging Knowing and Learning: a Suggestion for Accounting Education. *Accounting Education*, 12:4, 393-403.
- Burrell, Gibson & Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. London:Heinemann.
- Byrne, Marann dan Barbara Flood. 2004. Exploring the Conceptions of Learning of Accounting Students. *Accounting Education*. Vol 13 (Supplement 1) pp 25-37.
- Camak, M., & Akkutay, U. 2016. Effective Teaching in the Eye of Teacher Educators: A Case Study in a Higher Education. *The Qualitative Report*. Vol 21, No. 12 Article 10, 2349-2364.
- Clevenger, N.N., Clevenger, T., & McElroy, J. 2006. Shortage of Accountants: Is Education to Blame?. *The Journal of Government Financial Management*. 55.2: ABI/INFORM Collection pg.14.
- Creswell & John W. 2007. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Los Angeles: Sage Publication.

- Djamhuri, A. 2003. Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi. *Academy Of Manajement Review*, 15(4), 1-26.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*, Vol. 14. No. 1 pp. 57-74.
- Fidiana. 2014. *Hakikat Manusia dan Bangunan Pengetahuan (Epistemologi) Tajdid*. Disertasi: Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Frank, G., Ofobike, E., & Gradisher, S. 2010. Teaching Business Ethics: A Quandary for Accounting Educators. *Journal of Education For Business*, 85: 132-138.
- Freire, P. 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Husserl, E. 1987. The Crisis of European Sciences and transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy. Trans. David Carr. Evanston. Northwestern University Press.
- Husserl, E. 1982. Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology. Trans. Dorion Cairns. The Hague Boston London. Martinus Nijhoff Publishers.
- Iqbal, A.M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jensen, MC & WH Meckling. 1994. The Nature of Man. *Journal of Applied Corporate Finance*. Summer, vol 7, no 2. pp. 4-19.
- Johnson, B., & Crhistensen, L. 2004. *Educational Research: Quantitative Qualitative and Mixed Approaches. Second Edition*. United states of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Kamayanti, A. 2012a. Liberating Accounting Education: Through Beauty And Beyond. *LAMBERT Publishing Company*. Germany.
- Kamayanti, A. 2012b. *Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan pertama, Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kasali, R. 2016. *Self Driving Menjadi Driver atau Passenger?*. Bandung: Mizan.
- King, C., & Piotrowski, C. 2015. Bullying of Education By Educators: Incivility in Higher Education. *Contemporary Issues in Education Research*. Vol. 8 No. 4.

- Kuddy, A, L. 2013. *Menanam Prinsip Ketuhanan Menuai Keseimbangan dalam Pendidikan Akuntansi*. <https://apriantokuddy.wordpress.com/2013/09/28>. Juli 2017.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ludigdo, U. 2013. Asumsi Dasar Paradigma Interpretif. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang. (Online). <http://www.mami.or.id/wp-content/uploads/2013/09/Asumsi-Dasar-Paradigma-Interpretive.docx>. diakses pada 10 November 2015.
- Morgan, G. 1988. "Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice". *Accounting, Organizations and Society*. Vol13, No 5, hal 477-485.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Method*. SAGE Research Methods. Online ISBN: 9781412995658 DOI: 10.4135/9781412995658. Pages: 1-25.
- Mbulu, J & Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Mudri, W. 2010. Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1
- Mulawarman, A.D. 2007. Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode 2: Hyperview of Learning dan Implementasinya. *Addressed at The First Accounting Session Revolution of Accounting Education*. UKM Maranatha Bandung 18- 19 Januari.
- Mulawarman, A.D. 2012. Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila?. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Mulawarman, AD. 2008. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *Ekuitas*. Vol 12, No 2, hal 142-158.
- Mulawarman, AD., & Ludigdo ,U. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 2 (2).
- Mulia, S, A. 2012. Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 3 No. 3 Hal. 334-501.
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mustofa, A. 2005. *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*. Serial ke-5 Diskusi tasawuf moder. Surabaya: PADMA Press.
- Mustofa, A. 2006. *Dzikir Tauhid*. Serial ke-9 Diskusi Tasawuf Modern. Surabaya:PADMA Press.
- Mustofa, A. 2011. *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar*. Serial ke-32 Diskusi tasawuf Modern. Surabaya: PADMA Press.
- Mustofa, A. 2014. *Segalanya Satu*. Serial ke-40 Diskusi Tasawuf Modern. Surabaya: PADMA Press.
- Niswatin. 2014. *Iman Sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah: Studi Fenomenologi Islam*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang. Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Nurbakhsy. J. 2008. *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Pyramedia Yogyakarta.
- Rachmawati, T., & Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rebele, J.E., & Pierre, E.K. 2015. Stagnation in Accounting Education Research. *J. of Acc. Ed.* 33 (2015) 128–137.
- Saebani, A. B., & Komaruddin, K. 2016. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. A.M. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. 1. Cetakan ke-23. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, A.F.K. 2016. *Menelusuri Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akuntansi Syariah*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory. Seven Edition*. Library and Archives Canada Cataloguing in Publication. University of Waterloo.
- Setiawan, A.R. & Kamayanti., A. 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Setiawan, A.R. Kamayanti, A., & Mulawarman, AD. 2014. Pengakuan Dosa [Sopir] A[ng]ku[n]tansi Pendidik: Studi Solipsismish. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, ISSN: 2089-7952, Volume 2 Nomor 1, Maret 2014, 5-14.

- Siegel, P., Mintz, S., Tavakolian, M.N., & Shaughnessy, J. 2012. Identifying Ethical Hypernorms For Accounting Educators. *American Journal Of Business*. Vol. 5 No. 1.
- Thomas, S. 2012. Ethics and Accounting Education. *Issues in Accounting Education*. Vol. 27. No. 2 pp. 399-418.
- Trisnaningsih, S. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Dosen Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 8 No. 1: 1-94.
- Triyuwono, I. 2010. "Mata Ketiga: Sé Laén, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.1 (1).p 1-18.
- Triyuwono, I. 2012. Cetakan ke-2. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyuwono, I. 2013. Makrifat Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Jurusan Akuntansi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*: Malang.
- Triyuwono, I. 2014. Awakening The Conscience Inside: The Spirituality Of Code Of Ethics For Professional Accountants. *Science Direct. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172 (2015) 254 – 261.
- Tuanakotta, T.M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. 2007. Profesi Kependidikan: Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Persepctive. *The Accounting Review*. Vol. 65 No. 1 pp 131-156.
- Wilber, K. 1975. Psychologia Perennis: The Spectrum Of Consciousness. *Journal of Transpersonal Psychology*. Vol. 7, No. 2.
- Wilkerson, J.E. 2010. Accounting Educators as the Accounting Profession's Trustees: Lessons From a Study of Peer Professions. *Issues in Accounting Education*. Vol. 25. No. 1 pp. 1-13. Doi: 0.2308/iace.2010.25.1.1.
- Zohar, D & Marshall, I. *Spiritual Capital Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*. E-book. Bandung: PT Mizan Pustaka.

LAMPIRAN 1

KERTAS KERJA FENOMENOLOGI

INFORMAN 1 (Bapak A)

Noema	Epoche	Noesis	<i>Intentional Analysis</i>	Intuisi	<i>Reduksi Eidetic</i>
<p>Peran: Sebagai pendidik tentunya bagaimana [mengantarkan] mahasiswa untuk mencapai [tujuan-tujuan] pembelajaran.</p>	<p>Maksudnya bagaimana kita sebagai dosen mampu [membawa] mahasiswa mencapai [tujuan] yang telah kita [rancang].</p> <p>Setiap pertemuan itu kan ada [tujuan-tujuan tertentu], tujuan [pembelajaran], tujuan [pendidikan] lebih luas ya.</p> <p>Sebagai akuntan pendidik, tugas kita kan sebagai pendidik, pendidik disini pendidik yang dilakukan dalam konteks [formal].</p> <p>Pendidikan formal itu harus direncanakan sesuai dengan tugas- [tugas profesi] sebagai pendidik. Peran pendidik bagaimana mengantarkan peserta didik mencapai [kompetensi] sesuai dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>Membuat [perencanaan, pelaksanaan, evaluasi] gitu ya..</p> <p>Perencanaan itu mulai dari tujuan pembelajaran, indikator, skenario pembelajaran kemudian bagaimana kita mengevaluasi kompetensi</p>	<p>Lha ya tentunya itulah pendidik profesional kan harus mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten.</p>	<p>Peran akuntan pendidik dalam pembelajaran dipahami oleh bapak A karena tuntutan profesionalitas sebagai pendidik yang harus mampu mendesain pembelajaran akuntansi meliputi kompetensi yang telah ditetapkan.</p>	<p>Dosen memandu peserta didik selama proses pembelajaran.</p>	<p>Bapak A secara sadar menyatakan bahwa: Pembelajaran akuntansi adalah pembelajaran dalam konteks formal.</p> <p>Akuntan pendidik sudah seharusnya menjadi pendidik yang profesional.</p> <p>Sudah menjadi peran akuntan pendidik untuk mampu memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.</p> <p>Akuntan pendidik adalah seorang pengatur atau pemandu alur pembelajaran, mencerdaskan mahasiswa, menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik.</p> <p>Akuntan pendidik sebagai adalah <i>mudarris</i> dalam pembelajaran akuntansi.</p> <p>Kesadaran bapak A bisa jadi</p>

	peserta didik itu. Kemudian dari sisi pelaksanaan yaitu bagaimana kita melaksanakan mendesain pelaksanaan supaya perencanaan yang kita buat diimplementasikan sesuai tujuan-tujuan pembelajaran.				terbentuk karena pengalaman bapak A menjadi pendidik di tingkat pendidikan formal.
<p>Pendidikan & Pembelajaran: Setiap pertemuan ada kompetensi tertentu yang harus dicapai yaitu tujuan [pembelajaran], [tujuan pendidikan] lebih [luas] ya...</p>	<p>Pendidikan itu pada dasarnya bagaimana kita membentuk peserta didik yang punya [karakter]. Yang berkarakter ya yang sesuai dengan [nilai-nilai] yang kita [yakini].</p> <p>Kalau pembelajaran lebih cenderung pada [praktek]nya. Pembelajaran biasanya mengacu pada [aspek kognitif dan psikomotor, afektif]nya tidak anu ya..</p> <p>Keduanya mempunyai perbedaan, jelas ada [perbedaan] pada [nilai] tadi ya.. jadi pembelajaran umumnya tidak sampai situ ya...</p> <p>Kalo misalkan kita hidup di Indonesia, peserta didik diarahkan untuk menjadi [lulusan] yang menjadi [akuntan profesional]. Akuntan profesional tidak hanya menguasai [knowledge] saja, tetapi juga [karakter].</p> <p>Karakter akuntan Indonesia misalnya bertaqwa, pancasilais, jujur. Dalam konteks pendidikan mestinya sampek</p>	Nah...kan sudah seharusnya pendidikan itu ketiganya itu utuh sesuai dengan tujuan pendidikan kita itu.	Perbedaan pendidikan dan pengajaran dipahami oleh bapak A karena penilaian beliau terhadap tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan akuntansi.	Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh.	<p>Bapak A secara sadar menyatakan bahwa:</p> <p>Makna pendidikan berbeda dengan makna pembelajaran.</p> <p>Pembelajaran secara praktik sekarang hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan pendidikan memuat aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.</p> <p>Pendidikan merupakan sarana untuk mencetak akuntan profesional. Akuntan profesional adalah akuntan yang tidak hanya pandai dalam hal <i>knowledge</i>, tetapi juga mempunyai karakter.</p> <p>Tujuan pendidikan khususnya dalam bidang akuntansi adalah untuk membentuk akuntan yang berkarakter (kognitif,</p>

	<p>disitu, bagaimana membentuk karakter.</p> <p>Seharusnya pendidikan bukan hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja. Tetapi kaitannya dengan sikap, sikap itu kan kaitannya dengan nilai itu ya..</p>				<p>psikomotorik, afektif).</p> <p>Kesadaran bapak A bisa jadi terbentuk karena pengalaman bapak A dalam mencetak dan menghasilkan lulusan akuntan profesional.</p>
--	--	--	--	--	--

INFORMAN 2 (Bapak B)

Noema	Epoche	Noesis	Intentional Analysis	Intuisi	Reduksi <i>Eidetic</i>
<p>Peran Umum: Kalau peran dosen menurut saya ada dua, pertama [melaksanakan kewajiban], Kemudian kalau saya pribadi mungkin lebih kepada [merubah pola pikir] dan [membentuk kepribadian] mahasiswa ya.</p>	<p>Semua dosen baik saya atau yang lain semuanya memiliki [kewajiban mengajar]. Kalau saya sebagai dosen, kewajiban itu lebih kepada..layaknya seperti [orang dekat].</p> <p>Yang saya maksud kewajiban itu lebih kepada kewajiban secara [umum]. Saya mungkin [lebih santai] karena kan ya sebenarnya [tidak ada bedanya] saya dengan mahasiswa ini, sama-sama [manusia].</p> <p>Maksud saya...ya mereka semua seperti saya, maksudnya sama-sama belajar, mungkin bedanya ya saya lebih dahulu saja. Tidak hanya saya menjadi dosen di kelas tetapi mereka juga. Apalagi sekarang ada namanya [<i>student centered learning</i>]. Walaupun saya dianggap dosen oleh</p>	<p>Ya... saya rasa seorang dosen yang mendidik entah itu di lingkungan saya atau di luar sana ya melaksanakan peran ini. Kan ya memang sudah seperti itu seharusnya.</p>	<p>Peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi dipahami oleh bapak B karena kejadian masa lalu beliau menempuh pendidikan, pengalaman tersebut beliau terapkan saat ini yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang berbeda kepada mahasiswa.</p>	<p>Bapak B adalah pendidik yang berusaha selalu ada untuk mahasiswanya.</p>	<p>Secara sadar bapak B menyatakan bahwa:</p> <p>Dosen dan mahasiswa memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah pengalaman belajar yang lebih dulu.</p> <p>Metode pembelajaran yang digunakan bapak B adalah <i>sharing</i> dengan harapan mahasiswa akan menyampaikan pendapatnya layaknya hubungan antara sahabat.</p> <p>Tujuan pembelajaran akuntansi adalah untuk merubah pola pikir dan membentuk kepribadian.</p>

	<p>mereka, tapi saya [memposisikan] diri [sama seperti mereka]. Mungkin juga kan saya itu kurang membaca, eh mereka lebih banyak membaca, kan bisa saja demikian.</p> <p>Kalau saya ya tetap ada [ketegasan] di dalam kelas, misalnya begini, kalau di awal perkuliahan itu kita sepakat bahwa toleransi keterlambatan 30 menit, misalnya maka selama proses ada yang terlambat melebihi itu, ya harus tegas. Kemudian jika ada yang mengganggu di kelas ya nada kita menegurnya harus tegas. Jadi seperti itu kira-kira. Walau memposisikan diri [sama] dengan mereka, tetap diperlukan ketegasan.</p> <p>Sebenarnya saya dulu... ya mungkin ini sama seperti anak-anak sekarang dosen bermacam-macam juga. Saya juga pernah kuliah, makanya ketika sekarang diberi amanah untuk berada diposisi sekarang. Ya saya harus tidak sama dengan dosen-dosen saya dulu, agar mahasiswa [tidak merasakan] seperti yang [saya rasakan] dulu. Kalau ditanya praktik, ini terkait dengan metode. Metodenya ya mungkin <i>sharing</i> saja karena tidak ada yang lebih pandai di kelas. Tapi yang membedakan</p>				<p>Perubahan pola pikir diakibatkan karena proses pembelajaran sedangkan pembentukan kepribadian melalui suntikan nilai-nilai.</p> <p>Akuntan pendidik merupakan sahabat mahasiswa dalam pembelajaran, selalu menemani mahasiswa untuk belajar.</p> <p>Lulusan Akuntan sudah seharusnya dapat memberikan manfaat untuk orang lain, karena akuntan adalah profesi sosial yang mengharuskan individu berkecimpung dengan masyarakat.</p> <p>Akuntan pendidik sebagai teman belajar (<i>rafiqul ta'lim</i>) mahasiswa.</p> <p>Kesadaran bapak B bisa jadi terbentuk karena pengalaman masa lalu bapak B ketika menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.</p>
--	--	--	--	--	--

	<p>adalah sebanyak apa membacanya dan kemauan untuk belajar. Kalau <i>sharing</i> itu kan semua sama posisinya. Saya juga belajar dari mereka, pun sebaliknya.</p> <p>Ya banyak kalau pengalaman. Tapi intinya adalah sebagai mahasiswa, mereka bisa merasakan mana dosen yang benar-benar niat sebagai pendidik dan mana yang mungkin hanya datang mengajar. Nah.. itu yang kira-kira saya alami dan bisa itu juga yang dapat mereka rasakan sekarang. Kan mahasiswa ini bukan anak kecil lagi ta.</p> <p>Begini maksud saya ya, perubahan pola pikir itu... bisa dilakukan, perubahan [akibat] dari [proses pembelajaran] yang dilakukan. Sedangkan, pembentukan kepribadian mahasiswa ya tentunya merupakan hasil dari...e.. hasil dari [suntikan nilai-nilai] yang telah pendidik berikan.</p> <p>Ketika di kelas akuntansi manajemen, di situ pernah membahas, misalkan ada bab tentang perhitungan untuk menilai investasi. Nah, asumsi saya ketika memandang wajah-wajah mahasiswa yang bermacam-macam</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>itu ya.. namanya mahasiswa pasti [bermacam-macam] ada yang kelihatan serius ada yang kelihatan pendiam ada juga yang kelihatan kosong pikirannya. Saya memancing mereka dulu ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dari situ saya bisa memperoleh jawaban dari mahasiswa, pola pikir mahasiswa adalah bisnis itu pokoknya tentang untung dan rugi. Nah.. seperti inilah yang harus kita [rubah].</p> <p>Nah... itu dia, saya tanamkan kepada mereka bahwa menjadi akademisi itu harus berpikir visioner, jangka panjang, dan juga tentunya bukan hanya fokus pada dunia saja. Karena seperti yang kamu tahu juga, apakah kita hidup hanya untuk dunia saja.</p> <p>Yaaa, kalau di dalam konteks yang tadi, pertimbangan yang sangat perlu, sangat perlu diperhatikan adalah manfaatnya. Jadi bukan hanya untung dan ruginya saja. Bagaimana agar usahanya <i>sustainable</i>. <i>Lha</i> kan percuma kalau hari ini berhasil, besoknya rugi. Tapi lebih [percuma] lagi kalau [tidak bermanfaat] untuk orang lain juga. Kemudian pola pikir yang mendasar tentang perkuliahan. Mereka itu</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>kuliah mayoritas mereka ingin nilainya bagus. Ini menurut pandangan dan perasaan saya ya.. agak subjektif ini, tapi saya kira memang seperti ini. Pola pikir semacam ini juga yang perlu dirubah ya. Mereka harus paham bahwasannya di dunia nyata, tidak hanya yang nilainya bagus itu menjamin orangnya bermanfaat untuk masyarakat. Tetapi ada [faktor lain].</p> <p>Nah,,ini bukan sesuatu yang instan, menurut saya dengan mendengarkan pendapat mereka tentang sebuah topik, ini merupakan langkah awal mendeteksi pola pikir mereka. Seperti yang saya jelaskan tadi, e,,, bahwasannya dosen dapat memancing dengan pertanyaan tertentu untuk mengetahui dan mendeteksi pola pikir mereka. Bagaimana caranya merubah pola pikir, ya tentunya dengan [stimulus-stimulus] tertentu.</p> <p>Untuk merubah pola pikir yang seharusnya dirubah dalam tanda kutip ya.. kog menurut saya ya tugasnya dosen memberikan penjelasan dan memancing mereka untuk berpendapat, juga mengarahkan pola pikir kearah yang</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>benar. Bukan ini lho ya,, bukan mengarahkan dan mendikte mereka secara frontal dan otoriter. Tapi di <i>stimulus</i> [dipancing-pancing pelan-pelan] dengan cara yang benar.</p> <p>Yaaa..kalau setiap tatap muka kita lakukan, dengan penuh kesabaran, keikhlasan mendidik..saya kira kog ya berhasil ya. Seperti yang saya jelaskan di awal bahwa saya menganggap mereka sama, saya yakin...dan saya rasa bisa. Kamu pernah merasa berjarak dengan dosen atau tidak?</p> <p>Merasa takut, merasa sungkan? Nah.. kalau iya menurut saya kalau saya memposisikan sama seperti mereka harapan saya ya.. gap yang ada ini akan pudar. Dengan demikian pula cara-cara atau tujuan saya, tugas saya.. bahkan peran saya ini rasanya kog lebih mudah ya. Komunikasi misalnya.. mungkin mereka malah akan ada yang <i>curhat</i> ke saya, siapa tahu kan ya. Dari sini keluhan dalam pembelajaran bahkan banyak lagi yang kadang tidak bisa mereka utarakan kepada dosen lain. Nah... melihat hal ini ya ... maka juga hal ini kan menjadi.. menjadi cara yang spontan. Maksud saya cara yang tanpa disadari dapat</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>merubah pola pikir mereka, ya tentunya [pembentukan kepribadian] tadi lho ya.</p> <p>Ya tentunya ya... saya rasa seperti itu. Secara garis besar ketika dosen berusaha merubah pola pikir mahasiswa maka akan berdampak juga pada pembentukan kepribadian</p>				
--	--	--	--	--	--

INFORMAN 3 (Bapak C)

Noema	Epoche	Noesis	<i>Intentional Analysis</i>	Intuisi	Reduksi <i>Eidetic</i>
<p>Peran: Kalau versi singkatnya menurut saya ya cuma sebagai [katalisator], kemudian yang kedua untuk melatih mereka agar lebih [bertanggungjawab]</p>	<p>Ya pengantar mereka untuk me...belajar lebih banyak. Kalau saya lihat ini kan konteks [pembelajaran orang dewasa] ya, kalau pembelajaran orang dewasa lebih kepada katalisator. Tanggungjawab ya untuk melatih mereka untuk bertanggungjawab terhadap apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Selebihnya mereka yang lebih banyak.</p>	<p>Nah ini kan tantangan tersendiri bagi saya untuk menjalankan peran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan karena mengingat sebagai dosen mempunyai tanggungjawab atas apa-apa yang saya lakukan.</p>	<p>Peran akuntan pendidik dalam pembelajaran dipahami bapak C karena bapak C meyakini bahwa sebagai seorang muslim wajib menyampaikan sesuatu yang benar sebagai wujud tanggungjawab atas perbuatannya.</p>	<p>Dosen membentuk mahasiswa untuk mantap dalam 2 hal yaitu kualitas diri dan kualitas jiwa</p> <p>Dosen adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk meluruskan materi akuntansi yang (dholim).</p>	<p>Bapak C secara sadar menyatakan bahwa:</p> <p>Pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi adalah pembelajaran orang dewasa.</p> <p>Dosen akuntansi berperan sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab. Katalisator berhubungan dengan konten dan tanggungjawab berhubungan dengan sikap.</p>
	<p>Kalau di aspek akuntansi ya sudah, tergantung tema apa yang dipelajari. Kalau selama ini saya kan lebih banyak di aspek syariah, jadi ya lebih banyak [aspek syariah]nya yang [tersentuh].</p> <p>Jadi gini, katalisator itu terkait dengan [konten], kalau</p>				<p>Untuk memaksimalkan katalisator cara yang dilakukan oleh bapak C adalah belajar sebelum</p>

	<p>tanggungjawab lebih pada [sikap] sebenarnya.</p> <p>Katalisator itu terkait konten, jadi gini kita akan sulit memacu... mengharapkan orang yang masuk dalam 2 jam akan paham semua itu kan gak mungkin, saya termasuk pengajar yang 2 jam setengah ya 2 jam setengah gitu ya, maka sifat saya adalah untuk memancing mereka, untuk mereka belajar lebih jauh. Sehingga model belajar yang saya ambil adalah mereka belajar sebelum, mereka usdah ada isi, sifat saya hanya <i>me-refresh</i> sambil memancing mereka untuk berdiskusi, dan ya...untuk membuktikan semua itu terpaksa saya memang ada penugasan.</p> <p>Sedangkan [tanggungjawab] itu terkait dengan [sikap], kita kan gak bisa ya bilang wes pokok e ngajar, saya ini [pendidik bukan pengajar]. Kalau pendidik kan ya udah gitu,,ya.</p> <p><i>Style</i> saya mungkin dianggep agak unik ya, saya termasuk orang yang...bagi saya anda mau dapat apapun itu karena anda, maka saya akan memper.. [melatih] anda untuk ber[tanggungjawab] pada [diri] anda.</p>				<p>perkuliahan dan memberikan penugasan di akhir. Sedangkan untuk melatih tanggungjawab adalah menerapkan kedisiplinan melalui masuk kuliah dan <i>deadline</i> pengerjaan tugas.</p> <p>Sudah seharusnya dosen membentuk mahasiswa untuk cakap dalam keilmuan maupun karakter.</p> <p>Pembelajaran akuntansi khususnya di syariah mengajarkan ilmu dunia sekaligus ilmu diin yang keduanya telah diatur oleh agama.</p> <p>Setiap muslim wajib mencari tahu tentang hukum suatu hal .</p> <p>Sudah menjadi keharusan untuk dosen akuntansi meluruskan isi kursus akuntansi yang masih dholim.</p> <p>Akuntan Pendidik sebagai Penujuk jalan kebenaran, mendidik, mengasuh dan</p>
--	--	--	--	--	--

	<p>Saya ambil contoh ini ya, begini.. masuk kelas saya ingin dapat A itu bukan karena saya, tapi karena anda sendiri bisa dapat A atau ndak. Sehingga konsekuensinya (menyebutkan contoh dan perjanjian di awal masuk perkuliahan). contohnya begini saya tidak pernah me....ngusir anak yang telat, telat satu jam pun tidak saya usir, tapi saya juga harus berlaku adil. Nah... bagaimana... kita sudah kesepakatan di depan, kalau <i>you</i> mau telat mau apa silahkan, tapi kita sudah ada batas toleransi ya. Telat sekian menit ya tetep ada pengurangan nilai, karena tiap tatap muka itu ada poin. Kalau temen-temen S1 mungkin sudah terbiasa ya sudah ada <i>online class</i> ya, sehingga ada nilai..nilai mingguan itu ada. Trus tugas misalnya, tugas itu kalau dia telat berapapun e.. apapun hasilnya itu tidak...tidak saya hubungkan dengan keterlambatan. Misalnya begini saya.. yang mengerjakan tugas buagus.. [buagus] banget, walaupun dia [telat] sebulan, bagi saya, saya terima tugas itu! dengan kacamata saya adalah nilaimu.. eh saya tidak memperhitungkan telat dulu. Saya lihat buagus tulisannya, ya udah saya kasih 90 misalkan, bisa saya ngasih 90. Nah.. step</p>				<p>memelihara kehidupan mahasiswa (<i>murabbi</i>).</p> <p>Kesadaran Bapak C bisa jadi terbentuk karena pengalaman beliau mengajar di bidang syariah.</p>
--	--	--	--	--	---

	<p>selanjutnya, karena <i>you</i> telat dan saya harus [berlaku adil pada yang lainnya ada konsekuensinya, ada pengurangan nilai]. Bisa saja karena telatnya banyak dikurangi banyak, nilainya bagus jadi sangat jelek bisa. Itu kan melatih dia..untuk untuk [melatih tanggungjawab pada dirinya]. Itu.. contoh-contoh kecil ya dan lainnya ada.</p> <p>Ya...kebetulan saya [di syariah]. karena sekarang namanya [pendidikan], apalagi kalau di syariah kita bisa lepas [tidak bisa sekuler], apapun itu sudah ada.</p> <p>Termasuk kalau di syariah, kalau saya malah jadi lebih [nyaman]. Karena <i>you</i> belajar sesuatu ini urusan duniawi, kan [diatur oleh agama] jadi kan jadi nyambung. Anda juga seklaigus dapet agama juga sekaligus dapet ilmu diin juga ilmu dunia. [Dapet dua-duanya].</p> <p>Ya.. itu kan otomatis kan, kalau di islam kan ya wong kita ini nggak tahu, itu memang tidak ada [hukum tas ketidaktahuan kita], ini kaitannya dengan madzhab. Tapi.. kita masih kena hukum kenapa tidak mau cari tahu. Nah.. hal-hal seperti ini yang memacu anak-anak untuk terus</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>belajar lagi. Nah.. itu sih.</p> <p>Kalau teori akuntansi pernah.. tapi sebenarnya begini, tidak bisa dilepaskan bahwa akuntansi itu kan [<i>tool</i>] kan ya.. Jadi gak terlalu jadi soal menurut saya. Saya ini dulu mungkin dijuluki [tempat sampah]. Karena kalau menurut saya hampir semua matakuliah masuk...dikasih ke saya gitu. Bahkan saya pernah mengajar sesuatu yang sangat... <i>wuaduh</i> di syariah itu sangat tidak pas [manajemen keuangan] itu ya.</p> <p>Ya.. berarti gimana, ya sudah saya terangkan secara keilmuan ini... ini... ini..., cara ngitungnya begini...begini...begini. Sudah ya... begitu mereka sudah menerima. Ya sudah saya sampaikan [nggak adil] lho di aspek ini, mereka biar <i>nangkep</i> oww ini lho cara ngitungnya ini.. ini. Tapi sebenarnya belum tentu ini seperti sesuatu yang hal [lumrah]. Kalau nggak ada yang meluruskan itu, <i>owh</i> ya sudah ini yang bener. Jadi dianggap pembenaran atau kebenaran keilmuan. Itu ya itu tanggungjawab kita [harus].</p>				
--	---	--	--	--	--

INFORMAN 4 (Bapak D)

Noema	Epoche	Noesis	<i>Intentional Analysis</i>	Intuisi	Reduksi <i>Eidetic</i>
<p>Peran: Kalau bidang ekonomi atau lebih khusus ke akuntansi itu adalah instrumen. Begini mbak, yang pertama untuk [menjaga harta], yang kedua instrumen untuk [memakmurkan bumi], yang ketiga untuk menciptakan manusia yang diistilahkan sebagai [homoislamicus].</p>	<p>Ketika kita mengajar itu dalam rangka [membentuk 3 hal] ini.</p> <p>Dalam pembelajaran itu ada tujuan, kemudian ada konten, kemudian ada..apa namanya sarana kemudian evaluasi, kalau kaitannya dengan tujuan pembelajaran di kelas maka [akuntansi] itu adalah [alat] untuk membentuk 3 hal yaitu menjaga harta, memakmurkan bumi, dan menciptakan manusia homoislamicus.</p> <p>Seperti yang telah saya sebutkan tadi, mau itu ekonomi atau akuntansi fungsinya sebagai alat. Alat itu adalah perantara untuk mewujudkan 3 hal menjadi [manusia sempurna].</p> <p>Untuk mewujudkan itu dapat dilakukan dengan cara menetapkan tujuan. Tujuan pembelajaran [turunan] dari 3 instrumen itu tadi. Setelah ditetapkan tujuan baru kemudian bicara tentang kontennya. Kalau kaitannya dengan muamalah yang diajarkan pada prodi akuntansi, itu selama ini difokuskan pada bagaimana menjaga harta karena kan kaitannya dengan transaksi, kaitannya dengan pendapatan. Tetapi dalam pembelajaran sebenarnya ada [aspek moral].</p>	<p>Nah aspek moral ini yang akan membentuk orang menjadi tiga hal itu tadi.</p>	<p>Peran pendidik dalam pembelajaran akuntansi yang dipahami bapak D terjadi karena adanya berbagai paradigma untuk memandang akuntansi.</p>	<p>Akuntansi digunakan sebagai media dakwah.</p>	<p>Secara sadar bapak D menyatakan bahwa:</p> <p>Akuntansi merupakan instrument/ sarana untuk membentuk manusia yang mampu menjaga harta, memakmurkan bumi dan menjadi manusia homoislamicus</p> <p>Akuntan pendidik perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari 3 aspek (menjaga harta, memakmurkan bumi, manusia <i>homo islamicus</i>).</p> <p>Aspek moral menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran.</p> <p>Akuntansi yang dipandang dengan paradigma sekuler maka akan menghasilkan akuntansi yang hanya didekati dengan materialis, sedangkan akuntansi yang didekati</p>

	<p>Kalau secara keilmuan e.e.. seperti ini mbak, kan tergantung pada paradigmanya ya.. kalau akuntansinya [akuntansi sekuler] ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas [materi], materialis, bahkan bisa [tidak berorientasi] pada pembentukan [moral]. Atau pada pembentukan orang itu dikaitkan dengan konsep materialisme. Kalau paradigmanya paradigma islam itu lain lagi.</p> <p>Pembelajaran itu harus bisa mengarahkan pada orang yang kalau dalam islam itu ada ayat yang menyatakan “ ”.</p> <p>Pendidikan itu mengantarkan pada pembentukan moral.</p>				<p>dengan paradigma islam akan melibatkan pada pembentukan moral.</p> <p>Akuntan pendidik berperan menyampaikan pembelajaran akuntansi yang dibalut dengan aspek moral.</p> <p>Akuntan pendidik adalah pendakwah dalam rangka menjadikan mahasiswa manusia yang utuh dan memiliki keseimbangan antara urusan harta, bumi, dan <i>din</i>.</p> <p>Akuntan pendidik adalah orang yang mengajak/ menyeru mahasiswa untuk memiliki kesadaran dan mencapai insan kamil (mursyid).</p> <p>Kesadaran bapak B bisa jadi terbentuk karena pengalaman penggunaan paradigma dalam akuntansi yang kemudian diimplementasikan pada pembelajaran.</p>
--	---	--	--	--	---

<p>Kehadiran Pendidik (Akuntansi): Begini, kehadiran dosen dalam keilmuan menjadi sebuah [keharusan].</p>	<p>Kalau dalam islam itu ada [talaqqi], talaqqi itu [menerima secara langsung] ya. Ilmu itu talaqqi.</p> <p>Malah kemudian kalau literatur di dalam ulama itu kalau hanya [berpatokan pada buku] maka gurunya adalah [syaitan].</p> <p>Kehadiran bukan hanya [kehadiran fisik], tetapi juga [kehadiran jiwa] dengan hak hidup. Sebagai dosen ya kita mendoakan mahasiswa walaupun saya tidak tahu mahasiswa mendoakan dosennya atau tidak. Jangan-jangan doanya mahasiswa agar dosennya tidak hadir hehehe</p> <p>Dalam pembelajaran itu ada istilah [ta'lim, tarbiyah, kemudian tazkiyah dan ada juga hikmah]nya.</p>	<p>Inilah pembelajaran integratif.</p> <p>Pembelajaran yang semata-mata tidak kosong dari nilai, kemudian tidak hanya melibatkan aspek otak saja tetapi emosional dan spiritual.</p>	<p>Kehadiran dosen dipahami oleh bapak D karena kualitas diri dan pengetahuan bapak D dalam bidang pendidikan.</p>	<p>Pendidik adalah penghubung antara pengetahuan dan peserta didik.</p>	<p>Secara sadar bapak D menyatakan bahwa:</p> <p>Sudah menjadi keharusan bagi pendidik untuk hadir pada pembelajaran, apabila peserta didik belajar tanpa pendidik berarti belajar dengan syaitan.</p> <p>Kehadiran pendidik bukan hanya kehadiran secara fisik tetapi juga jiwa.</p> <p>Pembelajaran memiliki makna yang luas, di dalamnya terdapat 4 unsur yaitu ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, dan hikmah.</p>
---	--	--	--	---	--

	<p>Ta'lim itu adalah transfer pengetahuan, kalau tarbiyah adalah proses mengantarkan peserta didik pada kesempurnaan, kesempurnaan apa.. kesempurnaan spiritual kesempurnaan materi begitu pendidik. Tazkiyah itu mensucikan.. pembelajaran juga ada hikmahnya.</p> <p>Pembelajaran [tidak] hanya [di ruang kelas], artinya interaksi dengan dosen tidak hanya di ruang kelas saja.</p>				<p>Pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang membawa peserta didik pada kesempurnaan (rasional, emosional, spiritual).</p> <p>Pendidik memiliki andil untuk membentuk manusia yang sempurna.</p> <p>Kesadaran bapak D bisa saja terbentuk karena kualitas diri dan pengetahuan bapak D tentang pendidikan islam.</p>
--	---	--	--	--	---

LAMPIRAN 2

PEMETAAN KESADARAN INFORMAN

Informan 1 (Bapak A)

Pernyataan Informan	Analisis			Kesimpulan
	Refleksivitas	Karakter Informan	Intuisi	
Iya tentu karena setiap pertemuan itu kan apa namanya ada tujuan-tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan lebih luas ya..	Tidak begitu saja menerima makna, terdapat upaya untuk menggali lebih lagi	Kritis	Bapak A memiliki jiwa untuk melakukan perubahan	Bapak A adalah orang yang memiliki kriteria kritis, tegas, profesional, pemikiran yang tajam. Bapak A memandang realitas menggunakan sudut pandang pribadi dengan angan-angan berusaha untuk diwujudkan. Bapak A memiliki kesadaran kritis
Betul..pendidik itu sesuai..pendidik profesional itu harus mampu merancang pembelajaran yang terdesain dalam satuan acara pembelajaran.				
Iya.. kalau pendidikan itu maknanya memang lebih luas ya...				
Kita tidak memungkiri ya...awalnya memang itu mata pencaharian kan itu ya.. awalnya itu ya.. jadi orang yang misalnya hanya pendidik kemudian anu...(hehe) iya kan itu kan mata pencaharian iya, kemudian profesi iya. Iya, kebetulan, jadi profesi kebetulan pendidik itu ya menurut saya kalo dilaksanakan dengan baik itu kan dan dengan tulus ikhlas itu pahalanya luar biasa . Kenapa kan itu kan bisa bermakna jariah itu kan. Nah itu dia tulus ikhlas. Dua aspek tadi mata pencaharian dan profesi				
Sangat...sangat relevan, jadi orang itu kan apa akan dimintai tanggungjawabnya itu sesuai dengan amanahnya begitu ya, pendidik itu apalagi pegawai negeri itu kan di gaji untuk mendidik. Nah gimana dia melaksanakan amanah sebagai pendidik tadi itu ya Tuhan yang tahu itu ya. Artinya dia melaksanakan tugasnya sesuai dengan amanah, sesuai dengan gaji yang mereka terima atau tidak .				
Seharusnya..ya! seharusnya pembelajaran itu bukan hanya dalam aspek kognitif saja dan...dan psikomotor. Tetapi bagaimana membentuk sikap, sikap itu ya kaitannya dengan nilai itu tadi. Jadi jarang itu e...apa pendidik yang sampai kesitu.	Menginginkan keadaan yang lebih dari yang ada dengan cara mengkritik realitas kemudian	Tegas, kritis		

Jadi akhirnya itu e...e...bagaimana kita merancang pembelajaran yang mendidik, bukan hanya sekedar transfer <i>knowledge</i> .	memberikan usulan			
Bagaimana menjawantahkan mengantarkan peserta didik supaya tujuan-tujuan pendidikannya itu tercapai tidak hanya sekedar <i>anu</i> misalkan selama ini kan tidak menyentuh aspek-aspek tersebut.				
Sebagai pendidik yang profesional, mestinya ya norma-norma sebagai pendidik itu dijawantahkan di dalam tugas mendidik.	Menilai fenomena yang terjadi dari sudut pandang pribadi	Profesional, kritis		
Nah..itu itu yang apa namanya bukan pendidik menurut saya . Karena sebagai pendidik itu punya tanggungjawab bagaimana mahasiswa sebagai peserta didik itu kita bawa kita bantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kalau ada pendidik yang hanya sekedar menggugurkan kewajiban apalagi memperhatikan sampai membentuk karakter mereka tidak sama sekali, ya mereka tidak profesional pada dasarnya. Seakan-akan tidak menjalankan tugas profesinya secara profesional.				
Kalau pendidikan formal itu kan harus direncanakan sesuai dengan tugas-tugas profesi kita sebagai pendidik ya.				
Nah.. itu peran utama sebagai pendidik dalam konteks formal.				
Kalau pengamatan saya ya masih kurang ya..kalau pengamatan saya kurang..kalau di luar mungkin lain lagi. Bagaimana kita itu mengajar mahasiswa yang mendidik, mahasiswa yang berkarakter jarang. Kita hanya sekedar menggugurkan kewajiban.				

Informan 2 (Bapak B)

Pernyataan Informan	Analisis			Kesimpulan
	Refleksivitas	Karakter Informan	Intuisi	
Maaf ya , saya baru membalas e-mail kemarin. Karena saya sedang di luar kota, dan baru mengetahui kalau ada e-mail dari wiwik.	Menghargai yang lebih muda (mahasiswa)	Pemaaf, Ramah, <i>Humble</i>	Bapak B memiliki penghargaan terhadap sesama	Bapak B memiliki kriteria ramah rendah hati, visioner, dan jiwa sosial
Walaupun saya dianggap dosen oleh mereka , tapi saya				

memposisikan diri sama seperti mereka. Mungkin juga kan saya itu kurang membaca, eh mereka lebih banyak membaca, kan bisa saja demikian.				tinggi. Bapak B memiliki penghargaan terhadap manusia lain, meskipun beliau dosen tetapi tidak menjaga jarak dengan yang lain. Bapak B memiliki kesadaran humanis
Menurut saya dengan mendengarkan pendapat mereka tentang sebuah topik, ini merupakan langkah awal mendeteksi pola pikir mereka.				
Saya mungkin lebih santai disini kepada mahasiswa, karena kan ya sebenarnya tidak ada bedanya saya dengan mahasiswa ini. Sama-sama manusia.	Menyamakan kedudukan manusia baik itu (dosen atau mahasiswa)	Rendah hati		
Menurut saya... ya mereka semua sama seperti saya , maksudnya sama-sama masih belajar , mungkin bedanya ya saya lebih dahulu saja. Semua murid, semua guru. Tidak hanya saya yang menjadi guru dikelas tapi mereka juga.				
Ini harapan saya juga untuk semua dosen. Tapi ya... ya sebagai manusia, saya juga banyak salah. Begitu ya!				
Tapi yang membedakan adalah sebanyak apa membacanya dan kemauan untuk belajar . Kalau <i>sharing</i> itu kan semua sama posisinya. Saya juga belajar dari mereka, pun sebaliknya.	Tidak menjaga jarak (hubungan antara dosen dan mahasiswa)	Rendah hati		
Nah, asumsi saya ketika memandang wajah-wajah mahasiswa yang bermacam-macam itu ya.. namanya mahasiswa pasti bermacam-macam ada yang kelihatan serius ada yang kelihatan pendiam ada juga yang kelihatan kosong pikirannya.				
Sebenarnya saya dulu... ya mungkin ini sama seperti anak-anak sekarang dosen bermacam-macam juga. Saya juga pernah kuliah, makanya ketika sekarang diberi amanah untuk berada diposisi sekarang ya saya harus tidak sama dengan dosen-dosen saya dulu, agar mahasiswa tidak merasakan seperti yang saya rasakan dulu.				

Seperti yang saya jelaskan di awal bahwa saya menganggap mereka sama, saya yakin...dan saya rasa bisa. Kamu pernah merasa berjarak dengan dosen atau tidak?				
Mungkin mereka malah aka nada yang curhat ke saya, siapa tahu kan ya. Dari sini keluhan dalam pembelajaran bahkan banyak lagi yang kadang tidak bisa mereka utarakan kepada dosen lain.				
Ya tentunya semua dosen, baik saya atau dosen yang lain semuanya memiliki kewajiban untuk mengajar. Begini, dosen sebagai profesi namanya profesi tentunya adalah orang yang mempunyai ketrampilan tertentu kan ya. Kalau saya sebagai dosen, kewajiban itu lebih kepada kewajiban orangtua kepada anaknya.	Bertanggungjawab terhadap profesi yang dimiliki	Tanggungjawab, Profesional, visioner		
Tentunya karena sangat sulit menilai diri sendiri ya. Walaupun mungkin belum dapat dikatakan sepenuhnya, tetapi saya setidaknya saya sudah berusaha untuk memenuhi kewajiban saya sebagai dosen				
Kemudian jika ada yang mengganggu di kelas ya nada kita menegurnya harus tegas. Jadi seperti itu kira-kira. Walau memposisikan diri sama dengan mereka, tetap diperlukan ketegasan.				
Bukan ini lho ya,, bukan mengarahkan dan mendikte mereka secara frontal dan otoriter. Tapi di stimulus dipancing-pancing pelan-pelan dengan cara yang benar.				
Nah... itu dia, saya tanamkan kepada mereka bahwa menjadi akademisi itu harus berpikir visioner, jangka panjang, dan juga tentunya bukan hanya fokus pada dunia saja.				

Saya lakukan pembelajaran dengan komunikasi 2 arah . Dialogis ya istilahnya. Sehingga praktiknya ini begini.. saya meminta pendapat mahasiswa untuk mengkritisi dan bagaimana pendapat mereka.			
Yaaa.. kalau di dalam konteks yang tadi, pertimbangan yang sangat perlu, sangat perlu diperhatikan adalah manfaatnya . Jadi bukan hanya untung dan ruginya saja.	Mengutamakan kepentingan sosial	Jiwa sosial Tinggi	
Mereka harus paham bahwasannya di dunia nyata, tidak hanya yang nilainya bagus itu menjamin orangnya bermanfaat untuk masyarakat . Tetapi ada faktor lain.			
Mau bagaimana lagi ha... menjadi akuntan itu tidak hanya bagaimana menghasilkan laporan keuangan, tetapi akuntan juga bisa menjadi konsultan misalnya, menjadi pakar yang setiap hari membagi ilmunya ke masyarakat .			

Informan 3 (Bapak C)

Pernyataan Informan	Analisis			Kesimpulan
	Refleksivitas	Karakter Informan	Intuisi	
Kalau versi singkatnya menurut saya ya cuman kita ini sebagai katalisator. Kemudian yang kedua untuk melatih mereka agar lebih bertanggungjawab terhadap apa yang sudah seharusnya menjadi tanggungjawabnya.	Menjalankan tugas profesi sesuai ajaran agama	Profesional, Religius, Disiplin	Bapak C mempunyai pengetahuan agama yang kuat	Bapak C adalah orang yang memiliki kriteria disiplin, profesional, religius, dan toleransi yang tinggi. Bapak C menggunakan agama sebagai pedoman hidup. Hal tersebut tercermin dari
Kalau selama ini saya kan lebih banyak di syariah kan ya, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh .				
Saya termasuk pengajar yang dua jam setengah, ya dua jam setengah gitu ya				

<p>Ya sudah saya terangkan secara keilmuan ini... ini... ini..., cara ngitungnya begini...begini...begini. Sudah ya... begitu mereka sudah menerima. Ya sudah saya sampaikan nggak adil lho di aspek ini, mereka biar <i>nangkep</i> oww ini lho cara ngitungnya ini ini. Tapi sebenarnya belum tentu ini seperti sesuatu yang hal lumrah. Kalau nggak ada yang meluruskan itu, <i>owh</i> ya sudah ini yang bener. Jadi dianggap pembenaran atau kebenaran keilmuan. Itu ya itu tanggungjawab kita harus.</p>				<p>setiap ungkapan, sudut pandang, dan pembelajaran yang beliau terapkan.</p> <p>Bapak C memiliki kesadaran religius</p>
<p>Bahkan saya pernah mengajar sesuatu yang sangat... wuaduh di syariah itu sangat tidak pas manajemen keuangan itu ya. Lha itu kan...itu kan tantangan menarik, tapi bagi muslim kan ya harus menyampaikan. Meskipun ilmu dunia itu tidak sesuai, tetep disampaikan, kenapa? Karena inget itu tadi tanggungjawab atas apa yang saya lakukan.</p>				
<p>Ya saya... ya gimana lagi <i>lawong</i> memang prinsipnya itu harta, urusannya kan harta. Harta itu bebas tidak terikat ya saya sampaikan faktanya. Tapi saya juga tidak tutup mata dengan kondisi agama-agama tertentu. Ya harus belajar sedikitlah bagaimana pandangan mereka terhadap ilmu itu . jadi kalau kebetulan saya cerita tentang akuntansi syariah, bagaimana pandangan agama mereka terhadap e... keuangan itu dikompare itu ya udah saya sampaikan. Sebagian dari mereka justru baru tahu memang baru tahu. Ini contoh ya.. saya cerita riba. Riba itu sebenarnya dilarang oleh semua agama. Agama tapi yang dilarang ini ini ini ya... tapi saya jelaskan.</p>	<p>Menghargai pendapat orang lain bahkan yang berbeda agama</p>	<p>Toleransi tinggi</p>		
<p>Kalau kita di forum...forum membahas ada masalah agama, karena saya di syariah ya.. maka kalau ada kaitannya dengan agama saya meyakini bahwa ini adalah ilmu yang dinaungi jadi ya mau tidak mau bahwa disitu juga didoakan malaikat, sehingga ilmu itu walaupun terkadang pesimisnya dengan model percampuran di kelas misalkan cuampur antara laki-laki dan perempuan itu agak pesimis. Tapi kan cuman kita tetep berdoa saja <i>lawong</i> yang kan yang kita bahas ini kan</p>				

sesuatu yang bermanfaat bagi <i>din</i> .				
<p>Ini kalau islam ya, ada kajian begitu. Orang yang cuman datang kajian <i>thok</i> online tanpa datang sendiri itu bisa tersesat, meskipun yang dia baca itu sesuatu yang benar. Karena ada masalah penafsiran, ada interaksi, ada silaturahmi disini. Itu bisa merubah semua..semua.. semua persepsi pikiran.</p>	Menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam berkata dan bertindak	Religius		
<p>Sa...saya.. pribadi ya pernah hampir berhenti, sudah pernah <i>statement</i> memprediksi itu tahun 2011. Berhenti dalam artian tidak mengajar syariah. Jadi pada tahun 2011 nanti kalau sampek fatwa ini keluar keluar maka makin sulit bagi kita untuk mengajar ini agak gak bener ini.</p>				
<p>Kejadian.... 2014 itu keluar semua fatwa yang saya khawatirkan itu. trus apa itu..ini apa apaan gitu ya. Nah... seperti ini kan capek, jadi mengajarkan sesuatu tapi dipraktiknya itu gak ada yang sama persis gitu lho, jadi 100% bahkan eh....tidak boleh ya 100%, hampir 100% lah itu hampir salah semua.</p>				
<p>Bahkan kalau di kelas saya, sesuatu selalu menyisipkan yang terkait dengan agama dan kehidupan kita sehari-hari pasti ada, tidak mungkin tidak. Kalau urusan harta, misalnya temanya hari ini tentang syirkah, persekutuan iya. Begitu saya terima temanya persekutuan, maka yang saya lakukan itu gimana di hidupmu nanti. Nanti kalau kamu nikah pun begini, sampek begini nanti urusannya sampek matipun begini. Ya kan kadang begini ini di luar konteks.</p>	Memasukkan nilai agama dalam pembelajaran	Cerdas spiritual		
<p>Karena sekarang namanya pendidikan, apalagi kalau syariah kita bisa lepas tidak bisa sekuler, apapun itu sudah ada. Termasuk kalau di syariah, kalau saya malah jadi lebih nyaman karena <i>you</i> belajar sesuatu ini urusan duniawi, kan diatur oleh agama jadi kan..jadi nyambung.</p>				

<p>Kalau yang akuntansi, teori akuntansi pernah... tapi jadi sebenarnya begini, kan tidak bisa dilepaskan akuntansi itu kan tool kan ya.. jadi gak terlalu jadi soal menurut saya.</p>				
<p>Anda juga sekaligus dapat agama juga sekaligus dapet..jadi ilmu diin juga ilmu dunia. Dapet dua-duanya. Nah..Ya itu kan otomatis kan, kalau di Islam kan..ya <i>wong</i> kita ini nggak tahu, itu memang tidak ada hukum atas ketidaktahuan kita, ini kaitannya dengan madzhab. Tapi!.. kita masih kena hukum kenapa tidak mau cari tahu!.</p>				
<p>Bagi saya jelas harus ya, jangan sampai lah kita ibarat pisang lepas berbuah selesai sudah.. bukannya ilmu ini sesuatu yang sangat luas, serta bila bermanfaat dan ditanamkan ke yang lain menjadi bermanfaat dan ditanamkan ke yang lain menjadi bagian dari amal jariyah kita ya..</p>	<p>Menyadari bahwa manusia sebagai hamba Allah yang memiliki keharusan untuk beribadah</p>	<p>Religius</p>		
<p>Selain itu, apalah kita, bukannya sejatinya ilmu kita ini hanya sedikit, tentulah perlu terus ditingkatkan.. Bahkan bagi seorang muslim bukannya menuntut ilmu itu baru berhenti jika sudah sampai tenggorokan ya..hehehe. Tapi itu pandangan saya lho ya...hehehe..</p>				
<p>Dan InsyaAllah masih bisa sejalan kan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mengandalkan rasional atau yang bebas nilai...</p>				

Informan 4 (Bapak D)

Pernyataan Informan	Analisis			Kesimpulan
	Releksivitas	Kriteri Informan	Intuisi	
<p>Kemudian pembelajaran itu kan yang kita lihat begini.. ada konten kemudian ada..apa namanya sarana kemudian ada evaluasi.</p>	<p>Menjabarkan satu persatu unsur/ elemen dari sesuatu (pembelajaran)</p>	<p>Cermat</p>	<p>Bapak D adalah orang yang memiliki kualitas diri kedalaman keilmuan,</p>	<p>Bapak D memiliki kriteria <i>open minded</i> , religius, cermat, dan jujur.</p>
<p>Kalau pendidik beda lagi itu ada, kalau dalam bahasa itu ada istilah ta'lim dan ada tarbiyah..... ada unsur tazkiyah mensucikan ya.. ada</p>				

<p>unsur hikmahnya juga.</p>			<p>dan kedalaman spiritual.</p>	<p>Bapak D menggunakan cara berpikir yang integratif (utuh) untuk menilai realitas.</p>
<p>Kalau secara keilmuan e..e... sepertinya begini mbak kan tergantung pada paradigma ya.. kalau akuntansinya akuntansi yang paradigma sekuler ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, kalau paradigmanya pakai paradigma islam itu lain lagi.</p>	<p>Menganalisa masalah dari berbagai sudut pandang</p>	<p>Terbuka (<i>open minded</i>)</p>		<p>Bapak D memiliki kesadaran holistik</p>
<p>Kalau dalam akuntansi sebenarnya sekarang misalkan begini kita hadirkan nama-nama Allah yang ada kaitannya dengan akuntansi itu kan banyak.</p>				
<p>Jadi meskipun akuntansi identik dengan hitung-hitungan, identik dengan catatan-catatan tapi bukan semata-mata itu ya.. itu kalau kita berangkat dari perspektif tauhid lho ya, bisa dengan cara itu.</p>				
<p>Selama ini ayat yang sering dipakai kan Al-Baqarah ayat 282, tapi coba aspek-aspek yang dibahas tidak hanya mengenai catatan saja. Disitu ada nilai-nilai yang berhubungan dengan iman, ada nilai tentang taqwa, ada nilai adil dan sunstansi amanah.</p>	<p>Membedah makna/ pesan yang tersirat</p>	<p>Religius, teliti</p>		
<p>Tetapi dalam pembelajaran itu sebetulnya ada aspek moral ya... aspek moralitas. Nah aspek moralitas inilah yang akan membentuk orang itu.</p>				
<p>Kalau bidang ekonomi maupun lebih khusus ke akuntansi itu adalah instrumen. Instrumen untuk menjaga harta, memakmurkan bumi, dan untuk menciptakan manusia yang diistilahkan sebagai homoislamicus.</p>				

<p>Kemudian kehadiran bukan hanya kehadiran fisik, kehadiran jiwa terkait dengan hak hidup. Sebagai dosen ya kita mendoakan mahasiswa walaupun saya tidak tahu mahasiswa mendoakan dosennya atau tidak hehe.</p>	<p>Berpikir integratif dan utuh (menjabarkan semua aspek)</p>	<p>Jujur, Religius</p>		
<p>Namanya alat itu adalah perantara, untuk mewujudkan manusia yang sempurna mulai dari sisi harta kemudian hubungan dengan yang lainnya manusia maksud saya kemudian lingkungan maupun alam.</p>				
<p>Ada istilah Al-insanu At-Tahfid...menghasilkan serta membuat.</p>				
<p>Pembelajaran tidak hanya diruang kelas.. satu, maksudnya interaksi dengan dosen tidak hanya diruang kelas, kemudian pembelajaran itu harus bersifat integratif.</p>				
<p>Kemudian e,, akuntansi pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek otak saja, tetapi aspek emosional, aspek spiritual, kemudian sikap.</p>				